

## HUBUNGAN TINGKAT TOLERANSI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMA NEGERI 50 JAKARTA

Rahmat Fadhiil<sup>1)</sup>, Ervin Azhar<sup>2)</sup>, Yunda Kurniawan<sup>3)</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

[Roronoafadhiil@gmail.com](mailto:Roronoafadhiil@gmail.com), [yundakurniawan19@uhamka.ac.id](mailto:yundakurniawan19@uhamka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara tingkat toleransi siswa terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 50 Jakarta dengan populasi yaitu kelas X pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Sampel diambil dengan teknik cluster random sampling sebanyak 40 siswa dari 20 siswa MIA dan 20 siswa IIS. Hasil perhitungan regresi linier diperoleh  $\hat{Y} = -9,478 + 0,371 X$  menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor tingkat toleransi diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,371 pada konstanta 9,478. Uji keberartian regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 20,545 menunjukkan bahwa model regresi signifikan. Uji linieritas regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,926 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier dari kedua variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi pearson Product Moment dilanjutkan dengan uji keberartian korelasi menggunakan t-student. Dari  $r_{hitung}$  sebesar 0,592 didapat  $t_{hitung}$  sebesar 4,527 yang berarti  $H_0$  ditolak, maka terdapat hubungan tingkat toleransi dengan hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,455 artinya kontribusi tingkat toleransi dengan hasil belajar matematika siswa sebesar 46 %.

**Kata Kunci:** hasil belajar matematika siswa, tingkat toleransi

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah, guru, pendidikan, merupakan bagian yang saling terintegrasi. Karakter pendidikan hendak dibangun dengan tujuan siswa mampu menanggapi serta memfilter persoalan pendidikan termasuk isu sosial di dalamnya. Pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari gejolak sosial yang ada di masyarakat. Hal ini berdampak secara langsung, terutama pada hal penanaman karakter siswa. Hal tersebut diperkuat pada Permendikbud

Sekolah merupakan proses belajar mengajar yang didampingi oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan merupakan proses yang terdapat dalam sekolah dimana Pendidikan merupakan sistem dalam membentuk karakter. Jika pendidikan dalam sekolah tersebut baik maka terciptanya siswa karakter baik. Namun jika pendidikan itu buruk maka siswa memiliki karakter buruk. Salah satu karakter dibentuk yaitu toleransi.

Menurut Homby (1995:67) Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Dalam hal ini menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati perbedaan dan juga kelembutan dan saling menerima satu sama lain.

*United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* (1994:1) menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi dan cara-cara dalam kehidupan, yang didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, dan secara singkat toleransi diartikan sebagai kerukunan dalam perbedaan.

Toleransi sendiri ialah sikap menghargai suatu perbedaan, kemampuan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Mencapai kemampuan untuk bersikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Sebuah bukti bahwa jiwa seseorang telah tersentuh dan terbentuk oleh nilai-nilai luhur pendidikan. Sehingga apabila dikatakan seseorang itu berpendidikan hanya dari almamater atau tingkat pencapaian akademisnya saja kurang tepat.

Pencapaian secara akademis diperoleh dalam kurun waktu tertentu pada tingkat tertentu dan kemampuan tertentu. Sedangkan pendidikan ialah proses seumur hidup dalam setiap tahapan kehidupan manusia. Kita tahu bahwa dalam kehidupan ini manusia terdiri dari berbagai latar belakang, sifat, adat-istiadat dan sebagainya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat *M. Rodionov & Z. Dedovets* (2018:5), "*As a result of purposeful learning, thinking acquires the qualities of generality, variability, flexibility, breadth, alternativeness and tolerance*". Maksud dari pendapat ini yaitu sebagai hasil dari pembelajaran yang bertujuan, berpikir memperoleh kualitas umum, variabilitas, fleksibilitas, luasnya, alternatif dan toleransi.

Dengan kata lain, bahwa hasil dari pendidikan berupa pembelajaran yang selalu dilakukan pada sekolah salah satunya yaitu toleransi. Namun pada realitas pendidikan sekarang, sikap toleransi belum melekat pada diri seorang siswa pada zaman ini. Hal ini diperkuat dari pendapat dari Helen Keller. Menurut Helen Keller dalam buku Baven (2017:2), *The Highest result of education is tolerance*. Maka terlihat bahwa sikap toleransi tercipta dari hasil dalam pembelajaran dalam kelas. Semakin tingginya hasil dari sebuah pembelajaran semakin besar juga toleransi pada siswa.. Dengan demikian bahwa toleransi dengan hasil proses pendidikan berkaitan satu dengan yang lain.

Carson (2012: 3) berpendapat bahwa toleransi dimaknai menerima keberadaan perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa adanya unsur paksaan. Ricoeur (1993: 175) menyatakan bahwa toleransi adalah mentolerir apa yang berhubungan dengan ketidaksenangan atau kejengkelan terhadap sesuatu yang diyakini salah. Pendapat lain yang mengemukakan mengenai definisi toleransi disampaikan Naim (2012: 138) yang berpendapat bahwa toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Lickona (2012: 65) menyatakan toleransi merupakan ekspresi sikap hormat; sikap adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa toleransi adalah modal dasar untuk membangun suasana harmonis di dalam kehidupan berbangsa. Keharmonisan inilah yang dapat menjadi pondasi awal untuk membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya untuk memelihara nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan berbangsa dan bernegara yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam dunia pendidikan.

Pada Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar untuk membentuk lulusan yang unggul dalam prestasi akademik semata, tetapi juga bertujuan untuk mencetak lulusan yang beriman dan bertakwa serta memiliki sikap sosial yang baik. Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 juga menyebutkan bahwa salah satu sikap sosial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagaimana tertuang pada Kompetensi Inti dua (KI-2) yaitu toleransi. Dengan demikian merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga-lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian tersebut tidak cukup hanya melalui mata pelajaran kewarganegaraan saja, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, termasuk pembelajaran matematika.

Pengintegrasian nilai-nilai toleransi di dalam pembelajaran matematika juga harus sejalan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran matematika hendaknya memfasilitasi siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan sikap toleransi yang baik pula. Proses pendidikan terdapat banyak aspek yang diukur, salah satu yang dapat diukur yaitu Hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamzah dkk (2014:40) berpendapat bahwa Hasil belajar matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa, atau dengan kata lain hasil belajar matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika. Hasil belajar merupakan salah satu penilaian untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam menagkap pelajaran. Untuk mengukur hasil belajar banyak cara untuk mengukur bisa dengan latihan-latihan soal, tes kemampuan siswa dan nilai nilai yang terdapat pada UTS, dan UAS. .

Hal ini dalam mengukur hasil belajar, salah satu pelajaran yang dapat mengukur hasil dari proses pembelajaran yaitu matematika. matematika adalah mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal. Sehingga mata pelajaran ini diperoleh dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena matematika menjadi mata pelajaran yang penting, maka sangat perlu diperhatikan pula bagaimana cara mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai ilmu-ilmu dalam matematika dengan baik.

Menurut Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Nasional proses pembelajaran matematika memiliki tujuan, salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih siswa untuk berpikir dan bernalar dalam mengambil kesimpulan. Pembelajaran matematika itu sendiri melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru di SMA Negeri 50 Jakarta, Banyak siswa yang tidak memiliki sikap toleransi baik dalam lingkungan kelas maupun lingkungan kelas. Mulai dari tidak berani untuk bertanya disaat mereka tidak mengetahui materinya, ada beberapa siswa berbicara dengan nada tinggi dan nilai siswa dibawah rata rata.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat toleransi dengan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 50 Jakarta

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah teknik korelasi, yaitu mencari hubungan antara tingkat toleransi dengan hasil belajar matematika siswa. Data hasil variabel X dikumpulkan dengan cara diberikan angket tingkat toleransi dengan aspek yang diteliti yaitu : (a) Bermusyawarah untuk memecahkan masalah; (b) Berbicara dengan nada yang baik; (c) Menerima saran dari orang lain; (d) Berani mengungkapkan/tidak malu bertanya bila menghadapi kesulitan belajar; (e) Mau berteman dengan siapa saja; (f) Tidak marah/ kesal apabila pendapat tidak disetujui; (g) Menghargai hak asasi setiap orang; (h) Memberikan apresiasi bagi kesuksesan teman; (i) Membalas ucapan salam dari teman/guru; (j) Membantu teman memahami materi pembelajaran; (k) Berbagi pada teman yang membutuhkan; (l) Merasa senang atas pertemanan yang dijalin dan kehilangan bila ada teman yang tidak hadir di kelas; (m) Memberikan nasehat untuk kesuksesan teman; (n) Mengucapkan rasa terima kasih atas segala bantuan yang diterima; (o) Mampu memposisikan diri dalam situasi orang lain.

Data variabel Y dikumpulkan dengan tes hasil belajar matematika siswa berkaitan dengan materi persamaan dan pertidaksamaan satu variabel melalui nilai mutlak. Adapun indikator yang harus dicapai, yaitu (a) menyelesaikan persamaan linier satu variabel; (b) menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel yang memuat nilai mutlak; (c) menyelesaikan masalah nyata menggunakan konsep persamaan linier satu variabel; dan (d) menerapkan konsep pertidaksamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kedua data tersebut dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* ( $r$ ).

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa skor yang diperoleh dengan menggunakan angket dan tes. Data tingkat toleransi diambil dari skor pada angket dengan menggunakan skala *likert*, sedangkan data hasil belajar matematika diperoleh dari nilai tes siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan satu variabel melalui nilai mutlak.

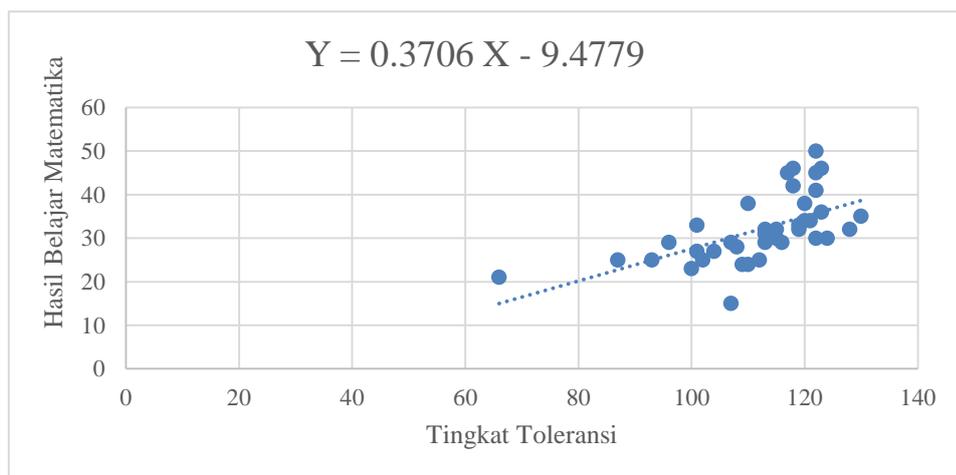
**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian dengan menggunakan teknik korelasi meliputi data perhitungan distribusi normal menggunakan perhitungan *liliefors* pada taraf signifikansi 0,05 dan *N* sebesar 40 dan persamaan model regresi linier dengan grafik diagram pencar. Data-data tersebut disajikan pada gambar dan grafik dibawah ini.

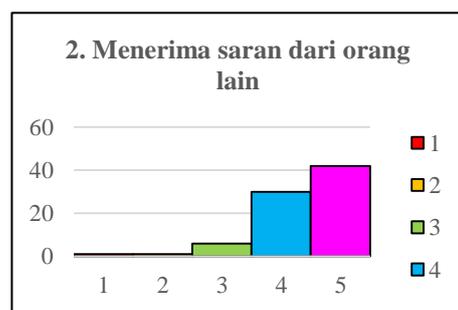
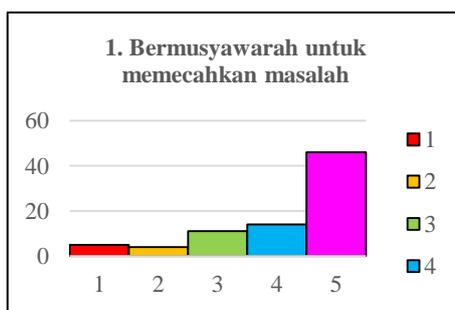
Tabel 1: Hasil Uji Normalitas Variabel Tingkat Toleransi (X) dan Variabel Hasil Belajar Matematika (Y)

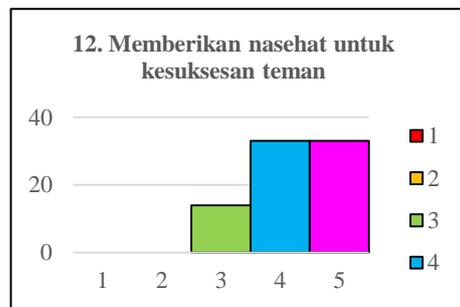
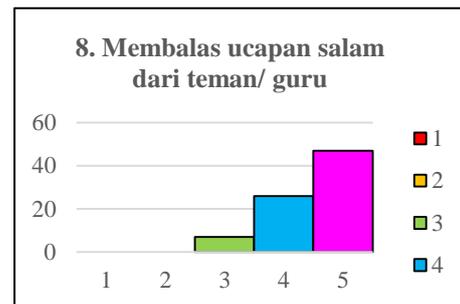
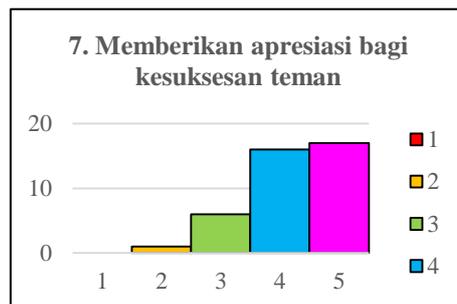
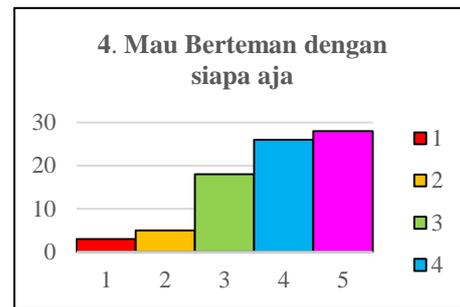
Variabel	n	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
X	40	0,114	0,140	Data Berdistribusi Normal
Y	40	0,125	0,140	Data Berdistribusi Normal

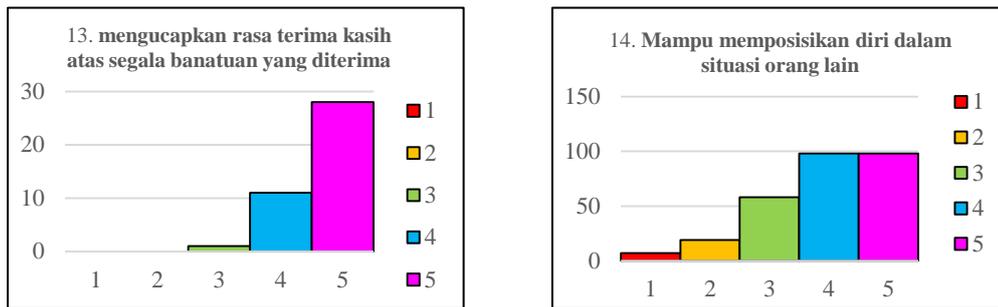


Gambar 1: Grafik Diagram Pencar untuk Regresi Linier

Berdasarkan perhitungan regresi linier, kemudian di lakukan analisis berdasarkan indikator yang terdapat dalam instrument. Berikut merupakan hasil analisis dari instrumen tingkat toleransi:







Gambar 2: Grafik Angket Toleransi

**Pembahasan**

Hasil penelitian dimulai dengan menentukan data berdistribusi normal atau tidak, menggunakan perhitungan *liliefors* pada taraf signifikansi 0,05 dan *N* sebesar 40, diperoleh  $L_{tabel}$  adalah 0,140. Untuk variabel tingkat toleransi, setelah dihitung dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_{hitung}$  sebesar 0,114 kurang dari  $L_{tabel}$  sebesar 0,140 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tingkat toleransi berasal dari populasi distribusi normal. Sedangkan untuk Hasil belajar matematika siswa, setelah dihitung dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_{hitung}$  sebesar 0,125 kurang dari  $L_{tabel}$  sebesar 0,140 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel hasil belajar matematika siswa berasal dari populasi distribusi normal (Gambar 1).

Setelah menentukan data berdistribusi normal, langkah selanjutnya mencari persamaan model regresi. Berdasarkan persamaan model regresi didapat persamaan  $\hat{Y} = -9,478 + 0,371 X$  artinya tingkat toleransi berhubungan positif pada koefisien +0,371 dengan hasil belajar matematika siswa. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor tingkat toleransi diikuti perubahan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,481 pada konstanta  $-9,478$ .

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara tingkat toleransi dan hasil belajar matematika adalah 0,592, Uji keberartian regresi didapat  $F_{hitung} = 20,545 > 4,100 = F_{tabel}$  artinya model regresi signifikan. Uji linieritas regresi menghasilkan  $F_{hitung} = 1,926 < 2,413 = F_{tabel}$  artinya terdapat hubungan yang linier dari kedua variabel. Koefisien korelasi ini kemudian di uji signifikan menggunakan rumus *t-student*, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,527 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,024, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat toleransi terhadap hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase hubungan tingkat toleransi dengan hasil belajar matematika siswa dapat dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi ( $r^2$ ). Didapat koefisien determinasi sebesar 45,5 % atau  $r^2 = 0,455$ ). Ini berarti kontribusi yang diberikan aktivitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 46%.

Hasil analisis instrumen tingkat toleransi dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi siswa di SMA Negeri 50 Jakarta sangat tinggi. Terdapat beberapa indikator yang menyatakan bahwa siswa memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi, yaitu pada indikator bermusyawarah untuk memecahkan masalah, menerima saran dari orang lain, mau berteman dengan siapa saja, memberikan apresiasi bagi kesuksesan teman, membalas ucapan salam dari guru atau siswa, dan mengucapkan rasa terima kasih atas segala bantuan yang diterima. Selain itu, terdapat pula beberapa indikator yang menyatakan bahwa sifat toleransi siswa tinggi, yaitu berani mengungkapkan atau tidak malu bertanya bila menghadapi kesulitan belajar, tidak marah atau kesal apabila pendapat tidak disetujui, menghargai hak asasi setiap orang, membantu teman memahami materi pembelajaran, berbagi pada teman yang membutuhkan, memberikan nasehat untuk kesuksesan teman, serta mampu memposisikan diri dalam situasi orang lain. Namun pada salah satu indikator, terdapat siswa yang bersifat netral karena tidak hadir di dalam kelas. Hal ini tidak banyak berpengaruh terhadap hasil dari instrumen tingkat toleransi tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat toleransi terhadap hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi tingkat toleransi terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 46 %. Hasil tersebut terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif pada tingkat toleransi terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel yang dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat toleransi. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat toleransi siswa akan baik jika berpengaruh baik terhadap hasil belajarnya, begitupun sebaliknya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- AS, Homby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford:University Printing House.
- B. Uno, H. dkk. (2014). *Variabel penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Ina Publikatama
- Carson. (2012). *The Intolerance*. Cambrige, UK: Wm.B. Eerdmasn Publishing.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York, NY: Times Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).

- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses*.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA*.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricoeur, P. (1996). *Tolerance between Intolerance and Intorable*. Mexico: Western Newspaper Publishing.
- Rodionov, M. & Dedovets, Z. (2018). *The Development of Students' Intellectual Tolerance in the Process of Teaching Mathematics at Secondary Level. Volume 18. London: London Journal of Research in Humanities and Social Sciences*. 1-12
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 13-22
- Theodara van Baven. (2017). *Religious Education for Tolerance. Netherlands: Radboud Universiteit Nijmegen*.
- UNESCO. (1994). *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. Paris : UNESCO.